BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1 Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

2.1.1 Definisi Pengambilan Keputusan (*decision making*)

Pengambilan keputusan adalah suatu proses dasar kognitif dari perilaku manusia memilih pilihan yang mana yang lebih disukai atau memilih suatu tindakan dari berbagai alternatif berdasarkan kriteria atau strategi tertentu (Wang, Wang, Patel, & Patel, 2004; Wilson & Keil, 2001 dalam Wang & Ruhe, 2007). Kozielecki (1981) menjelaskan bahwa pengambil keputusan adalah seseorang yang memilih satu alternatif dari berbagai alternatif lainnya dan menerima tanggung jawab dari pilihannya tersebut.

(Hastie dan Dawes dalam Beresford & Sloper, 2008) mengatakan bahwa individu yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda sering berpikir tentang keputusan dengan cara yang sama, hal ini menunjukkan fakta bahwa manusia memiliki keterampilan kognitif yang hampir sama. Menurut (Morgan dan Cerullo dalam Maulia, Putri, Amalia, Ikkiu, & Nadhifah, 2017) pengambilan keputusan adalah proses untuk mencapai suatu kesimpulan yang sebelumnya melewati serangkaian pertimbangan dan menghasilkan satu kemungkinan serta mengesampingkan kemungkinan-kemungkinan yang lain.

(Terry dalam Maulia et al., 2017) menjelaskan pengambilan keputusan sebagai proses dalam menggunakan kriteria-kriteria tertentun untuk memilih pilihan yang hasilnya nanti akan terjadi di masa depan. (Salusu dalam Maulia et al., 2017) menambahkan, bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih satu dari beberapa alternatif menggunakan metode yang efisien dan sesuai dengan situasi.

2.1.2 Indikator Pengambilan Keputusan

Mann, Harmoni, dan Power (Mann, 1989) mengidentifikasi sembilan indikator kompetensi pengambilan keputusan dalam kehidupan, yaitu:

1. *Willingness to make a choice* (Kesediaan untuk membuat pilihan). Kontrol keputusan, atau kemauan untuk memilih, adalah prasyarat untuk pengambilan keputusan yang matang dan kompeten. Kontrol keputusan terkait dengan *locus of control internal* (Lefcourt, 1982; Rotter, 1966) dan harga diri yang tinggi (Janis & Mann, 1977).
2. *Comprehension* (Pemahaman) Pemahaman mengacu pada memahami aktivitas pengambilan keputusan sebagai proses kognitif. Telah diperdebatkan bahwa pengetahuan tentang proses kognitif seseorang (pemahaman metakognitif) dapat menjadi persyaratan bersama untuk kinerja yang kompeten dari kegiatan seperti membaca, memori, pemecahan masalah, dan dengan perluasan, pengambilan keputusan (lih. Flavell, 1983). Flavell dan Wellman (1977) mengidentifikasi tiga kategori metakognisi: pengetahuan orang, pengetahuan tugas, dan pengetahuan strategi.
3. *Creative problem-solving* (Kreatif pemecahan masalah) Pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan melibatkan klarifikasi keadaan tujuan yang tidak jelas dan definisi masalah; pembuatan alternatif pilihan (berbagai cara untuk menyelesaikan dilema); kombinasi kreatif dari alternatif pilihan untuk menghasilkan alternatif baru; dan konseptualisasi urutan langkah-langkah untuk bergerak ke arah tujuan yang disukai.
4. *Compromise* (Kompromi). Kompetensi dalam pengambilan keputusan juga ditemukan dalam kesediaan untuk menerima kompromi untuk memodifikasi alternatif ideal yang tidak dapat diperoleh untuk pilihan yang kurang disukai tetapi layak. Contoh kompromi adalah kesediaan untuk menegosiasikan solusi yang dapat diterima bersama dalam pertikaian dengan keluarga atau teman. Kemampuan, atau setidaknya pemahaman, untuk mengambil sudut pandang orang lain adalah penting untuk mencapai kompromi.

5. *Consequentiality* (Konsekuensi). Elemen kunci dalam kompetensi keputusan adalah kemampuan untuk memikirkan konsekuensi potensial dari memilih tindakan untuk diri sendiri dan orang lain.
6. *Correctness of choice* (Pilihan yang benar). Membuat pilihan yang benar, ujian utama pengambilan keputusan yang kompeten, mengandaikan kemampuan untuk memproses informasi secara efisien dan logis. Gagasan untuk membuat keputusan yang benar menyiratkan ada solusi logis yang tepat.
7. *Credibility* (Kredibilitas). Aspek lain dari kompetensi keputusan adalah kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi yang berkaitan dengan alternatif pilihan.
8. *Consistency* (Konsistensi). Konsistensi adalah fitur pengambilan keputusan yang kompeten. Pengambil keputusan yang kompeten diharapkan menunjukkan stabilitas dalam pola pilihan.
9. *Commitment* (Komitmen).

2.1.3 Proses pengambilan keputusan (*decision making*)

Menurut (Rozin dalam Lerner, Li, Valdesolo, & Kassam, 2015), saat emosi menempel pada pengambilan keputusan, hal tersebut akan menjadi sulit untuk dilepaskan. Loewenstein menjelaskan bahwa emosi integral yang ikut dalam pengambilan keputusan dapat mengesampingkan tindakan yang bersifat rasional (Lerner et al., 2015).

Brickloe (dalam Maulia et al., 2017) menyebutkan pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam proses pengambilan keputusan, antara lain sebagai berikut:

1. Melihat berdasarkan fakta, yaitu individu mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah dan kemungkinan dari hasil yang akan terjadi.
2. Melihat pengalaman sebelumnya, yaitu individu melihat kembali pada masa lalu yang pernah ia alami sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan, sehingga individu yang sudah memiliki banyak pengalaman akan mengambil keputusan dengan lebih matang.

3. Berdasarkan pada intuisi yaitu individu mengambil keputusan tanpa pengumpulan fakta.
4. Berdasarkan logika yaitu individu melakukan proses pengambilan keputusan dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan secara cermat.

Menurut Mincemoyer dan Perkins (dalam Audina, 2016) terdapat beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan, antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

   Identifikasi masalah adalah proses dalam membentuk tujuan yang sistematis, mendeskripsikan masalah secara tepat, bereaksi terhadap suatu situasi tujuan dengan berpikir, menafsirkan dan bertanya, memahami bahwa membuat pilihan adalah proses kognitif.
2. Mengembangkan alternatif

   Mengembangkan atau merumuskan alternatif merupakan kemampuan mencari kemungkinan pilihan, mencari informasi, menganalisa pilihan, menjelaskan keakuratan sumber informasi dan mengkombinasikan beberapa alternatif pilihan.
3. Pertimbangan resiko dan konsekuensi sebelum memilih.

   Sebelum memilih salah satu pilihan perlu adanya pertimbangan resiko dan konsekuensi. Pada tahap ini penting untuk menjelaskan keuntungan atau kelebihan dan konsekuensi dari keputusan yang akan diambil, memodifikasi pilihan apabila pilihan tersebut kurang menguntungkan namun layak untuk dipilih, memeriksa kesesuaian pilihan dengan tujuan dan nilai-nilai serta mengembangkan kriteria untuk mendiskusikan solusi yang mungkin ada.
4. Memilih alternatif

   Memilih alternatif adalah tahap-tahap dalam membuat pilihan dari alternatif yang terdaftar, merencanakan pelaksanaan keputusan dan menyatakan komitmen untuk alternatif yang dipilih.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari pengambilan keputusan yaitu mengamati dan menginterpretasi hasil, menyatakan kesesuaian piligan kriteria, serta menilai kembali keputusan yang dibuat

Janis dan Mann (DP, Karyono, & Indrawati, n.d.) menyusun tahapan pengambilan keputusan yang berdasar pada penelitian terhadap orang-orang yang secara hati-hati mengevaluasi berbagai pilihan dan alternatif dalam menghadapi pengambilan keputusan yang cukup sulit. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menilai informasi atau masalah (*appraising the challenge)*

   Pada tahap ini, individu diterpa dengan berbagai informasi. Individu akan mengalami konflik sementara (*personal temporary crisis*), yang memengaruhi perilaku individu untuk bertahan dengan keyakinan lamanya atau berubah. Informasi benar-benar efektif untuk mendorong langkah yang menuju pada pengambilan keputusan yang baru, haruslah cukup kuat untuk memengaruhi individu bahwa ia akan mengalami hal yang serius atau tidak akan dapat mencapai tujuannya jika ia tidak mengambil tindakan.

2. Mensurvei alternatif *(surveying alternatives)*

   Setelah kepercayaan individu terhadap kebijakan atau pemikiran lamanya diguncang oleh informasi baru, individu merasa ada konsekuensi negatif jika tidak mengambil tindakan. Individu mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan-pilihan lain. Individu mulai mencari didalam memorinya berbagai alternatif tindakan dan meminta saran atau informasi dari orang lain.

3. Menimbang alternatif *(weighing of alternatives)*

   Individu sekarang menuju pada analisis dan evaluasi yang lebih dalam dengan berfokus pada sisi positif dan negatif pada tiap alternatif yang lolos sampai ia merasa yakin untuk memilih satu yang sesuai dengan tujuannya.

4. Menyatakan komitmen *(deliberating about commitment)*

Setelah secara tertutup memutuskan akan mengambil tindakan baru, individu mulai membicarakan dengan hati-hati mengenai penerapan keputusan tersebut dan menyampaikan niatnya pada orang lain.

5. Bertahan dari *feedback* negatif (*adhering despite negative feedback*)

   Individu yang merasa senang dan nyaman dengan keputusan baru yang diambil tanpa ada keragu-raguan. Tetapi seringkali keadaan tersebut terganggu oleh munculnya ancaman atau kesempatan baru. Tahap kelima kemudian menjadi ekuivalen dengan tahap pertama dalam hal bahwa informasi atau peristiwa baru yang menghasilkan *feedback* negatif mempunyai kemungkinan yang mengarahkan pada pengambilan keputusan baru. Bedanya adalah walaupun informasi tersebut cukup kuat untuk mendorong individu agar berubah, individu hanya mengalami guncangan sementara dan ia memilih untuk tetap bertahan dengan keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini individu mencari dukungan dengan melakukan rasionalisasi agar merasa "aman" dengan keputusannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih untuk menggunakan teori yang dikemukakan oleh Janis dan Mann yang berisi lima tahapan pengambilan keputusan yaitu menilai informasi atau masalah, mensurvei alternatif, menimbang alternatif, menyatakan komitmen, dan bertahan dari *feedback* negatif karena bagi penulis teori yang dikemukakan sudah mencakup teori lainnya dan juga tercakup indikator pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Mann.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Kotler (dalam Audina, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Budaya: meliputi peran budaya, sub budaya, dan kelas sosial
2. Faktor sosial: meliputi kelompok acuan, keluarga, peran, dan status
3. Faktor pribadi: meliputi usia dan tahap siklus kehidupan, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri
4. Faktor psikologis: meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan pendirian

2.2 Pernikahan

Menurut Undang-Undang No.1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa.

Menurut Duvall dan Miller (dalam Haryadi, 2009) pernikahan adalah hubungan yang jelas secara sosial antara pria dan wanita yang memberikan hubungan seksual, keturunan, dan membagi peran antara suami dan istri.

Pernikahan juga bisa diartikan sebagai ikatan atau komitmen secara emosional dan legal antara seorang pria dan wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan berbagai aspek yaitu ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, dan hubungan seksual (Regan, 2003; Olson & DeFrain, 2006; Seccombe & Warner, 2004 dalam Haryadi, 2009)).

Menurut Turner dan Helms (dalam Indryawati, 2015)mengemukakan tentang fungsi pernikahan, antara lain: kasing sayang, keamanan personal dan penerimaan, memberikan kepuasan dan tujuan, kepastian akan kebersamaan, sarana sosialisasi sosial, memberikan control dan nilai kebenaran.

2.2.1 Perceraian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 pasal 16, perceraian terjadi apabila suami dan istri yang bersangkutan sudah tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Pasal 18 dinyatakan bahwa perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan didepan sidang pengadilan.

Menurut Hurlock (dalam Widiastuti, 2015) perceraian adalah kulminasi dari penyesuaian pernikahan yang tidak baik dan terjadi apabila suami dan istri yang sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang tidak merugikan pihak manapun.

Menurut Widiastuti (2015), perceraian adalah putusnya hubungan pernikahan secara hukum yang biasanya disebabkan oleh hubungan yang tidak baik karena adanya konflik antara pasangan yang dilakukan di pengadilan dan bisa menjadi awal berbagai perubahan emosi, psikologis, lingkungan, dan anggota keluarga, serta dapat menimbulkan perasaan berduka yang dalam.

Menurut Fisher (dalam indryawati, 2015) terdapat beberapa hal penyebab terjadi perceraian yaitu kesalahan memilih pasangan hidup seperti tergesa-gesa memilih pasangan hidup tanpa pemikiran panjang, merasa bosan dengan pernikahannya, perubahan peran antara pria atau wanita, kurangnya komitmen pada pasangan, keterikatan yang berlebihan dengan pihak keluarga, memiliki keinginan untuk mendominasi, dan gangguan penyakit fisik atau mental.

2.2.2 *Remarriage*

Pernikahan kembali atau *remarriage* adalah pernikahan yang dilalui oleh seseorang setelah melewati masa perceraian atau kehilangan dari pasangan sebelumnya. Pernikahan kembali bisa menjadi istilah yang mencakup berbagai jenis hubungan yang berbeda, kedua pasangan mungkin berada pada pernikahan kedua atau pernikahan ulang yang lebih tinggi, misalnya pernikahan ketiga, keempat, dan seterusnya (Coleman, Ganong, & Fine, 2000). Menurut (Furstenberg dan Cherlin dalam Coleman et al., 2000) sekitar 75% dari orang yang bercerai akan menikah kembali. Seiring bertambahnya usia, tingkat perceraian pada pernikahan pertama dan pernikahan kembali bertemu atau sama (Clarke & Wilson dalam Coleman et al., 2000). Hal ini menunjukkan bahwa perceraian terjadi lebih cepat pada pernikahan kembali. Menurut (Wu dan Penning dalam Coleman et al., 2000) pernikahan kembali yang dilakukan oleh orang yang sudah berada pada tahap perkembangan dewasa mungkin lebih stabil daripada pernikahan yang pertama.

Pernikahan kembali cenderung terjadi dengan cepat setelah perceraian, rata-rata waktu antara perceraian dan pernikahan kembali yaitu kurang dari 4 tahun (Wilson & Clarke dalam Coleman et al., 2000). Menurut Buckle, Gallup, & Rodd, wanita yang bercerai, kemungkinan untuk melakukan pernikahan kembali lebih rendah ketika

sudah lebih tua. Montalto & Gerner menambahkan ketika wanita memiliki pendidikan tinggi, dan dipekerjakan, dan untuk pria Montalto & Gerner mengatakan bahwa ketika pendidikannya tinggi maka kemungkinan untuk melakukan pernikahan kembali akan meningkat (Coleman et al., 2000). (Wilson dan Clarke dalam Coleman et al., 2000) mengatakan bahwa pria yang bercerai lalu menikahi perempuan yang juga bercerai setidaknya akan beberapa tahun lebih muda dari mereka dan anak-anaknya lebih muda dari anak-anaknya. Menurut Holden dan Kuo, lebih banyak orang dewasa yang bercerai, umur panjang, dan kesehatan yang lebih baik sepanjang hidup adalah faktor yang berhubungan dengan peningkatan pernikahan kembali di kalangan orang dewasa yang lebih tua (Coleman et al., 2000).

Pasangan yang melakukan pernikahan kembali setelah bercerai, terkhusus dengan anak-anak dari pernikahan sebelumnya, akan menghadapi kompleksitas atau kesulitan dalam hal keuangan sebagai akibat dari pernikahan sebelumnya. Penelitian empiris yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa kehidupan dalam keluarga tiri memiliki waktu yang sulit dalam merencanakan keuangan (Lown dalam Indryawati, 2015). Menurut (Bird & Melville dalam Indryawati, 2015) alasan-alasan seorang individu memutuskan untuk menikah kembali setelah bercerai adalah (a) kebersamaan, dimana individu membutuhkan teman dalam mendampingi hidupnya, (b) kebutuhan akan keintiman (*intimacy*), saat memilih untuk menikah kembali, individu memiliki kesempatan untuk mempunyai hubungan erat dengan pasangannya salah satunya adalah kebutuhan seksual, (c) kebutuhan ekonomi, (d) bantuan dalam pengasuhan anak. Terjadinya pernikahan kembali juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lamanya pernikahan pertama, usia saat pernikahan pertama, usia saat perceraian atau janda, jumlah anak pada pernikahan pertama, dan status pendidikan (Painer dalam Indryawati, 2015)

Menurut (Mitchell dalam Indryawati, 2015), alasan seseorang (terutama wanita) melakukan pernikahan kembali dikarenakan keinginan untuk memiliki pendamping kembali untuk menemani dan menghilangkan rasa kesepian, untuk berbagi tanggung jawab rumah tangga dan membesarkan anak, untuk memberikan rasa aman karena merasa ada yang melindungi dan memperhatikan, ingin memberikan figur orang tua

pernggantі bagi anak-anaknya, dan berbagi beban ekonomi, dan untuk hubungan intim seperti hubungan seksual.

2.3 Perkembangan Masa Dewasa Madya

Menurut Hurlock (dalam Azizah, 2014) menyebutkn bahwa rentang usia dewasa madya yaitu antara usia 40-60 tahun. Dalam *California Longitudinal Study* tercatat bahwa saat individu berusia 34 sampai 50 tahun merupakan kelompok umur yang paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol dirinya, dan paling bertanggung jawab (Levinson & Peskin dalam Azizah, 2014).

Tersapa berbagai macam perubahan yang terjadi pada masa dewasa madya antara lain yaitu (dalam Azizah, 2014)

1. Perubahan biologi

   Daya kemampuan mata individu pada masa dewasa madya mengalami penurunan paling tajam antara usia 40-59 tahun. Individu wanita pada masa dewasa madya menilai bahwa menopause sebagai suatu pengalaman yang positif, mereka tidak lagi harus kuatir tentang kehamilan atau periode menstruasi atau perasaan netral tentang semua hal itu (McKinlay & McKinley).

2. Perkembangan kognitif

   Pada masa dewasa madya atau dewasa tengah ini, berbagai kemunduran daya ingat terjadi meskipun banyak strategi yang bisa dilakukan untuk mengurangi kemunduran tersebut. Kemunduran besar yang terjadi adalah pada memori jangka panjang (*long-term memory*). Kemunduran yeng lebih besar terjadi ketika informasi yang diperoleh bersifat baru atau ketika informasi tidak sering digunakan. Dalam teori perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Jean Piaget (dalam Mu'min, 2013) dijelaskan bahwa pada tahap operasional format individu memikirkan pengalaman secara lebih idealis dan logis. Individu pada tahap operasional format juga mampu untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Individu juga mampu melakukan

pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang diingkan dalam diri mereka dan diri orang lain.

3. Karir dan kerja

   Sebagian besar karir mengalami kemajuan pada awal kehidupan orang dewasa yaitu sekitar usia 40 hingga 45 tahun dan kepuasan kerja mengalami peningkatan secara konsisten sepanjang hidup.

4. Perkembangan psikososial

   Menurut Erikon, perkembangan psikososial selama masa dewasa madya ditandai dengan dua gejala, yaitu

a. Keintiman

   Menurut Erikson, membentuk hubungan intim merupakan tantangan yang besar dan utaman yang dihadapi oleh individu yang mulai memasuki masa dewasa. Menurut Traupmann & Hartfiels, orang-orang yang mempunyai tempat atau seseorang untuk berbagi ide, perasaan, dan masalah akan merasa lebih bahagia dan lebih sehat dibandingkan dengan individu yang tidak memilikinya.

b. Generativitas

   Ciri utama dari generativitas adalah perhatian seorang individu terhadap apa yang dihasilkannya, seperti keturunan, produk-produk, ide-ide, dan sebagainya. Erikson menyebutkan generativitas di dalam dewasa madya ini adalah rasa kekhawatiran mengenai bimbingan dan persiapan bagi generasi yang akan datang. Menurut hasil penelitian Bernice Neugarden, orang dewasa yang berusia 40, 50, dan awal 60 tahun adalah individu yang mulai suka melakukan introspeksi diri dan banyak merenungkan tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam diri mereka.

2.4 Penelitian yang Relevan

Dari penelusuran yang dilakukan untuk peneliti mengenai pernikahan kembali yang dilakukan oleh wanita dewasa, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resty Humairah tahun 2016

Judul: Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis di Kec.Tangan-Tangan Kab.Aceh Barat Daya).

Tujuan: untuk mengetahui dampak perceraian terhadap kondisi psikologis masing-masing keluarga.

Subjek: tiga keluarga yang bercerai di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Metode: teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara

Hasil: hasil penelitian menunjukkan perceraian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah ekonomi keluarga, tidak memiliki keturunan, ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup dan kekerasan dalam rumah tangga. Perceraian juga meninggalkan dampak bagi semua anggota keluarga baik terhadap pasangan yang bercerai maupun anak seperti perasaan kecewa, kesedihan, stress, marah, trauma, menurunnya prestasi, menyalahkan diri sendiri dan orang tua, dan putusnya tali silaturahmi diantara keluarga kedua belah pihak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Armansyah Matondang tahun 2014

   Judul: Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan.

   Tujuan: untuk mengetahui faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian di Desa Harapan Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi.

   Subjek: Sampel penelitian berjumlah 30 orang kepala keluarga yang beragama Islam dan telah bercerai maupun kawin lagi.

   Metode: sampel dalam penelitian ini didapatkan secara acak (*random sampling*).

   Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga di desa Harapan Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi antara lain yakni: Fakor usia muda, faktor ekonomi, faktor belum memiliki keturunan dan faktor suami sering berlaku kasar menjadi penyebab terjadinya perceraian di Desa Harapan. Akibat yang Terjadi dari Perceraian di Desa Harapan Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi adalah hilangnya kasih sayang anak dan renggangnya hubungan keluarga antara pihak istri dan suami.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Debby Isabela pada 2011

Judul: Harapan Menikah lagi pada Wanita Bercerai.

Tujuan: untuk melihat gambaran harapan menikah lagi pada wanita bercerai

Subjek: subjek terdiri dari 3 orang.

Metode: menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan *theory-based/operational construct sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi sebagai metode pendukung.

Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa responden 1 dan 3 memiliki harapan menikah lagi yang tinggi karena mereka mampu mengembangkan *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tinggi bahkan mampu memikirkan jalur alternatif saat menjumpai hambatan. Sementara responden 2 hanya memiliki *agency thinking* yang tinggi namun *pathway thinking* yang rendah karena dia memiliki rasa keyakinan untuk bisa menikah lagi namun tidak memikirkan usaha-usaha yang harus dilakukan untuk bisa menikah lagi. Ketiga responden menetapkan *goal* untuk mendapatkan pendamping hidup lagi yang dapat memberikan kebahagiaan. Pada responden 2 dan responden 3 yang memiliki anak yang masih kecil, berharap menikah lagi juga untuk memberikan sosok ayah untuk anaknya. Dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol yang dimiliki responden membantu mereka dalam mengembangkan harapan untuk menikah lagi.

2.5 Kerangka Berpikir

Fenomena wanita yang berada pada usia dewasa madya yang melakukan pernikahan sebanyak emam kali memunculkan berbagai pertanyaan, diantaranya adalah bagaimana gambaran pengambilan keputusan wanita tersebut. Hal ini dikarenakan ketidakselarasan antara usia yang berada di dewasa madya dengan keputusannya dalam melakukan pernikahan sebanyak enam kali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

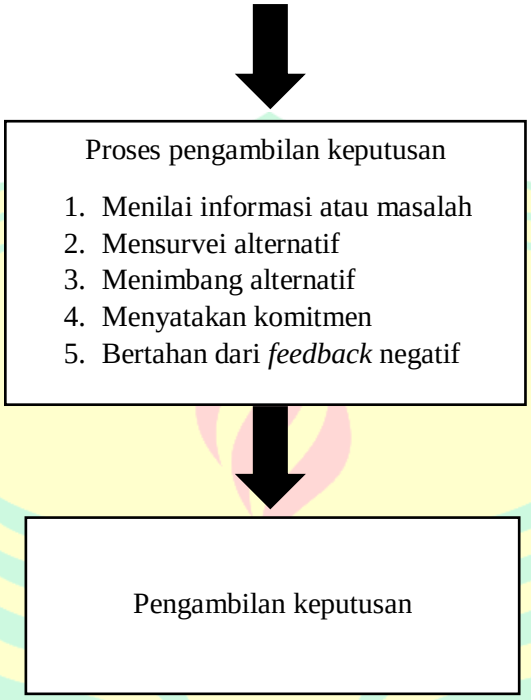

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir